

ANALISIS PENGARUH GOOD CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP ACCOUNTING IRREGULARITIES DENGAN MODERASI KUALITAS AUDIT PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAPAT DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2014-2018

F. Agung Himawan

Institut Bisnis Nusantara

ferdi@ibn.ac.id

Abstrak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Accounting Irregularities, ternyata secara signifikan dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan institusional, Komite Audit dan Komisaris independen. Kepemilikan Manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap accounting irregularities dengan tingkat signifikansi $0.001 < 0.01$ dan Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap accounting irregularities dengan signifikansi $0.000 < 0.01$ dengan nilai koefisien -10.844. Komite Audit yang berpengaruh positif signifikan terhadap accounting irregularities dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0.01$ serta Komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap accounting irregularities dengan nilai signifikansi $0.011 < 0.05$ dengan nilai koefisien -10.031. Berdasarkan hasil tabel uji wald yang telah dilakukan pada model 2, pengaruh Kepemilikan manajerial Setelah dimoderasi Kualitas Audit proksi Kepemilikan manajemen menunjukkan koefisien -9.962 dengan arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan artinya keberadaan kualitas audit sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial dengan Accounting Irregularities. Hasil penelitian Variabel Kepemilikan Institusional setelah dimoderasi dengan Kualitas Audit variabel kepemilikan institusional menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar -43.831 dengan signifikansi $0,026 < 0,05$ artinya dengan keberadaan kualitas audit memperlemah pengaruh antara kepemilikan institusional dengan Accounting Irregularities. Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan atas proksi jumlah komite audit (audsize) setelah dimoderasi kualitas audit menghasilkan koefisien 2.645 dengan arah positif artinya keberadaan kualitas audit memperkuat fungsi komite audit. Hasil pengujian hipotesis dengan proksi rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) terhadap Accounting Irregularities hasil tabel uji wald dengan variabel moderasi, diperoleh nilai koefisien sebesar 15.472 dengan nilai signifikansi sebesar $0,121 > 0,1$. artinya dengan keberadaan kualitas audit sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh variabel Bdout terhadap Restatement. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan institusi, Komisaris independen, dan Profitabilitas merupakan informasi yang berguna bagi para investor dan para stake holder pemakai laporan keuangan dan faktor-faktor tersebut menjadi bahan pertimbangan para investor dan para stake holder guna mendapat informasi yang lebih relevan

Kata kunci: *accounting irregularities, gcg, kualitas audit*

PENDAHULUAN

Penyajian laporan keuangan yang wajar harus bersifat andal (*reliable*), yaitu laporan keuangan tersebut tidak berisi salah saji informasi, kesalahan yang material, dan dapat diandalkan dengan persetujuan yang jujur sebagaimana informasi tersebut harus dilaporkan. Salah saji material akan berakibat pada perbedaan yang cukup signifikan antara kondisi perusahaan yang dilaporkan di laporan keuangan dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Pernyataan Standar Auditing (PSA) No. 70, salah saji material dapat disebabkan oleh adanya kekeliruan (*error*) atau kecurangan (*fraud*). Secara sederhana, *error* dan *fraud* dapat dibedakan dari ada atau tidaknya niat (Tuanakotta, 2013). *Error* terjadi karena ketidaksengajaan, seperti salah pengukuran, salah perhitungan, salah pengestimasi, dan salah interpretasi dari standar akuntansi. Sedangkan *fraud* dilakukan secara sengaja yang bertujuan untuk memberikan informasi yang tidak benar atau menyesatkan. Salah saji dalam laporan keuangan merupakan *accounting irregularities* yang terdapat dalam seluruh kesalahan maupun penipuan. Smaili dan

Labelle (2009) menyatakan *accounting irregularities* sebagai bagian dari rangkaian tingkat ketidakpatuhan yang rendah terhadap standar hingga pelaporan yang curang.

Accounting irregularities sering kali disamakan definisinya dengan *fraud* (Putra, 2014). Stolowy dan Breton (2004) menyatakan bahwa tidak adanya kesepakatan untuk mendefinisikan *accounting irregularities*. Schneider (1995), Kwok (2005) dan Jaswadi *et. al.* (2012) menyatakan bahwa, *accounting irregularities* tidak secara formal didefinisikan dalam *General Accepted Accounting Principles* (GAAP) dan dianggap sebagai kesalahan penerapan akuntansi yang melanggar GAAP baik disebabkan oleh *error* ataupun *fraud*. Sedangkan, SAS 53 dan Hennes *et. al.* (2008) mendefinisikan *accounting irregularities* sebagai salah saji yang disengaja dalam laporan keuangan. Banyaknya definisi *accounting irregularities* mungkin dapat disimpulkan dari penjelasan Jaswadi *et. al.* (2012) dalam Putra (2014) yang menyatakan bahwa, sebenarnya *accounting irregularities* merupakan suatu *error-fraud continuum*. Pada sisi satunya, *accounting irregularities* adalah salah saji yang disebabkan oleh ketidaksengajaan atau *error*. Sisi lainnya dikenal sebagai *fraud* yang disengaja dan merupakan perbuatan melawan hukum. Maka dari itu banyak pihak yang mendefinisikan *accounting irregularities* sebagai *fraud*.

Keterlibatan KAP dalam kasus-kasus yang terjadi membuat kualitas audit yang dihasilkan oleh akuntan publik tersebut juga menjadi sorotan. Keberadaan KAP sebagai pihak eksternal yang berkualitas dan profesional menjadi tuntutan dalam menentukan berharga atau tidaknya jasa yang telah diberikan kepada entitas. Jika berguna dan berharga maka nilai atau kualitas audit juga meningkat sehingga kantor akuntan publik dituntut untuk bertindak profesional. Dalam penelitian ini penulis memasukkan unsur Kualitas Audit sebagai Variabel Pemoderasi. Kualitas audit merupakan faktor yang sulit untuk diukur secara langsung. Salah satu yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas audit adalah ukuran dari kantor akuntan publik (DeAngelo, 1981; Palmrose, 1988). Semakin besar ukuran suatu KAP (diproksikan dengan dummy KAP Big Four), maka akan lebih baik pula kualitas audit yang disediakan oleh KAP tersebut.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan sampel perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode 2014-2018 dengan judul penelitian "Analisis Pengaruh *Good Corporate Governance*, Terhadap *Accounting Irregularities* dengan Moderasi Kualitas Audit Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2018".

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah menemukan bukti empiris mengenai adanya pengaruh langsung variabel *Good Corporate Governance* terhadap *Accounting Irregularities* dengan moderasi Kualitas Audit pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014-2018

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk semua pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini, baik manfaat secara praktis maupun teoritis, yaitu:

1. Bagi Peneliti:
Untuk membandingkan antara penerapan teori-teori *Good Corporate Governance* dan mengetahui gambaran pentingnya deteksi *Accounting Irregularities/Fraud* pada laporan keuangan.
2. Bagi Perusahaan:
Agar perusahaan dapat menerapkan mekanisme *corporate governance* yang baik, yang dapat menjelaskan fungsi manajemen.
3. Bagi Investor:
Untuk memberikan gambaran tentang pentingnya laporan keuangan yang bebas salah saji sehingga para investor dapat mengetahui kondisi perusahaan yang sebenarnya dan sebagai bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi pada perusahaan yang bersangkutan.
4. Bagi Auditor:
Sebagai acuan untuk mempertahankan kualitas audit dan kompetensi yang baik dalam pelaksanaan auditnya dalam mendeteksi adanya Audit Fraud.

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara pihak *principal* dengan *agent*. Pihak *principal* adalah pihak yang memberikan mandat kepada pihak lain, yaitu *agent* (manajemen/manajer). Agen dalam hal ini adalah pihak manajemen yang mendapat mandat untuk mengelola perusahaan. Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa terdapat dua macam bentuk hubungan keagenan, yaitu antara manajer dan pemegang saham (*shareholders*) dan antara manajer dan pemberi pinjaman (*bondholders*).

Menurut Jensen dan Meckling (1976) adanya masalah keagenan memunculkan biaya agensi yang terdiri dari:

1. *The monitoring expenditure by the principle (monitoring cost)*, yaitu biaya pengawasan yang dikeluarkan oleh *principal* untuk mengawasi perilaku dari agent dalam mengelola perusahaan.
2. *The bounding expenditure by the agent (bounding cost)*, yaitu biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk menjamin bahwa *agent* tidak bertindak yang merugikan *principal*.
3. *The Residual Loss*, yaitu penurunan tingkat utilitas *principal* maupun *agent* karena adanya hubungan agensi. Konflik kepentingan terjadi tidak hanya antara investor dan manajer, tetapi juga antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. *Controlling shareholders* biasanya mengendalikan keputusan manajemen dan cenderung mengabaikan kepentingan *minority shareholders*.

Mekanisme *Corporate Governance*

The Indonesia Institute for Corporate Governance (2000) dalam Arifin Sabeni HCom., hal 12, mendefinisikan *Corporate Governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan, dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dan dalam jangka panjang, dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang lain.

Walsh dan Seward (1990) dalam Arifin Sabeni MCom., hal 20, mengatakan bahwa mekanisme *corporate governance* merupakan suatu aturan main, prosedur dan hubungan yang jelas antara pihak yang mengambil keputusan dengan pihak melakukan kontrol/pengawasan terhadap keputusan tersebut. *Corporate governance* dapat memberikan rangsangan bagi dewan direksi dan manajemen untuk mencapai tujuan yang merupakan kepentingan perusahaan dan pemegang saham, yang harus memfasilitasi pengawasan sehingga efektif dan mendorong penggunaan sumber daya perusahaan lebih efisien.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa mekanisme *corporate governance* adalah suatu prosedur atau sistem distribusi hak dan kewajiban antara pihak-pihak dalam perusahaan yang memiliki tujuan untuk menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang bagi pemegang saham ataupun pihak-pihak yang berkepentingan lainnya.

Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Prinsip-prinsip *good corporate governance* dalam Peraturan Menteri Negara Badan Usaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011, adalah sebagai berikut:

1. Transparansi (*transparency*), yaitu keterbukaan dalam pelaksanaan proses pengambilan keputusan dan keterbukaan dalam mengungkapkan informasi material dan relevan mengenai perusahaan;
2. Akuntabilitas (*accountability*), yaitu kejelasan fungsi, pelaksanaan dan pertanggungjawaban organ sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif;
3. Pertanggungjawaban (*responsibility*), yaitu kesesuaian di dalam pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;
4. Kemandirian (*independency*), yaitu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa benturan kepentingan dan pengaruh/tekanan dari pihak mana pun yang tidak sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat;

5. Kewajaran (*fairness*), yaitu keadilan dan kesetaraan di dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan.

Struktur Mekanisme *Corporate Governance*

Mekanisme *Corporate Governance* merupakan struktur dan proses yang digunakan dan diterapkan dalam organisasi perusahaan untuk meningkatkan pencapaian sasaran hasil usaha dan mengoptimalkan nilai perusahaan bagi seluruh pemangku kepentingan secara akuntabel dan berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika yang berlaku.

Berdasarkan Peraturan No. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek Yang Bersifat Ekuitas Selain Saham Yang Diterbitkan Di Bursa, dalam rangka penyelenggaraan *corporate governance*, perusahaan tercatat wajib memiliki:

1. Komisaris Independen, yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh pemegang saham pengendali dengan ketentuan jumlah komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari jumlah seluruh komisaris.
2. Komite Audit.
3. Sekretaris Perusahaan

Pada penelitian ini, faktor-faktor yang digunakan dalam mekanisme *corporate governance* terdiri dari:

Kepemilikan Manajerial

Menurut Midiastuty & Machfoedz (2003) dalam Mulyanto dan Drs. Eddy Budiono, hal 2, mendefinisikan kepemilikan manajerial sebagai persentase saham yang dimiliki oleh pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

Kepemilikan Institusional

Menurut Stefan Beiner et.al, (2003) dalam Jama'an, hal 13, kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Maka kepemilikan institusional diukur menggunakan skala rasio melalui jumlah saham institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar atau jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi jumlah saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

Komite Audit

Dikaitkan dengan tugas komite audit yang terdapat dalam Pedoman Umum *Good Corporate Governance* yang diberikan oleh KNKG (2006), menyatakan bahwa komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memastikan bahwa:

1. Laporan keuangan disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.
2. Struktur pengendalian perusahaan dilaksanakan dengan baik.
3. Pelaksanaan audit internal maupun eksternal dilaksanakan sesuai dengan standar audit yang berlaku, dan
4. Tindak lanjut temuan hasil audit dilaksanakan oleh manajemen.

5. Komite Audit juga bertugas untuk memproses auditor eksternal termasuk imbalan jasanya.

Penghitungan komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \text{jumlah anggota komite audit}$$

Komisaris Independen

Keberadaan komisaris independen dalam perusahaan diharapkan menjadi pihak yang tidak memiliki hubungan dengan pemangku kepentingan sehingga dipercaya dapat mencegah manipulasi laporan keuangan. Dalam penelitian ini proporsi komisaris independen diukur dengan menghitung jumlah komisaris independen dibagi dengan total jumlah dewan komisaris yang ada dalam perusahaan tersebut.

$$\text{Komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{jumlah dewan komisaris}}$$

Laporan Keuangan

Laporan keuangan adalah laporan yang berisi informasi keuangan dan diterbitkan oleh sebuah perusahaan yang merupakan hasil proses akuntansi sebagai sarana mengkomunikasikan informasi keuangan terutama kepada pihak eksternal.

Tujuan Laporan Keuangan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) paragraf ke 12 (per Januari 2012), dinyatakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi, IAI, hal 3 [1].

Pengguna Laporan Keuangan

Menurut Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) paragraf ke 9 (per Januari 2012), IAI, hal 2 [1] dinyatakan bahwa pengguna laporan keuangan meliputi investor sekarang dan investor potensial, karyawan, pemberi pinjaman pemasok dan kreditor usaha lainnya, pelanggan, pemerintah serta lembaga-lembaganya, dan masyarakat.

Komponen Laporan Keuangan

Menurut Harnanto, hal 1 [2], laporan keuangan dari suatu perusahaan (unit usaha) pada umumnya dimaksudkan untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan ketiga aspek dalam perusahaan, yang terdiri dari:

1. *Laporan Perhitungan Rugi – Laba*, yaitu suatu laporan yang disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang *hasil usaha* dari perusahaan, selama jangka waktu yang tercakup dalam laporan tersebut.
2. *Neraca*, yaitu suatu laporan yang disusun dengan maksud untuk menunjukkan keadaan (posisi) finansial perusahaan pada saat (tanggal) tertentu (tanggal neraca).
3. *Laporan Sumber dan Penggunaan Dana*, yaitu suatu laporan yang dimaksudkan untuk menunjukkan tentang berbagai sumber dan penggunaan dana yang mengakibatkan berbagai perubahan dalam posisi finansial perusahaan dalam masa yang tercakup dalam laporan tersebut.

Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)

Financial Statement Fraud merupakan kesengajaan ataupun kelalaian dalam pelaporan laporan keuangan di mana laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum. Sri Kurnia Rahayu Dan Ely Suhayati, 2010, Hal 61,.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), mengkategorikan kecurangan dalam tiga kelompok sebagai berikut:

1. Kecurangan Laporan Keuangan (*Financial Statement Fraud*)
2. Penyalahgunaan aset (*Asset Misappropriation*)
3. Korupsi (*Corruption*)

Dalam *Statement on Auditing Standards (SAS) No.99 (AU 316)*, yang berjudul *Consideration of Fraud in a Financial Statement Audit*, yang diterbitkan oleh *Auditing Standard Board (ASB)* dibawah naungan *American Institute of Public Accountant (AICPA)*.

Menurut Hema C, Hal 22, terdapat dua jenis salah saji yang relevan dengan audit laporan keuangan dan pertimbangan auditor terhadap *Fraud*:

1. Salah saji yang berasal dari pelaporan keuangan yang salah yang disebut dengan salah saji yang disengaja atau penghapusan terhadap nilai material atau pengungkapan yang didesain untuk mengecoh pengguna laporan keuangan.
2. Salah saji yang berasal dari penyalahgunaan aset yang disebut juga pencurian atau penggelapan.

Accounting Irregularities

Accounting irregularities adalah salah saji yang disengaja, salah hitung, atau pengungkapan dalam laporan keuangan yang terdapat dalam seluruh kesalahan maupun penipuan. Smaili dan Labelle (2009) menyatakan *accounting irregularities* sebagai bagian dari rangkaian tingkat ketidakpatuhan yang rendah terhadap standar hingga pelaporan yang curang. *General Accounting Office Report 2002*, menyatakan bahwa praktik akuntansi yang agresif, penyalahgunaan fakta yang berlaku untuk laporan keuangan baik secara sengaja atau tidak sengaja, kelalaian atau salah saji standar akuntansi, dan penipuan termasuk dalam kategori *accounting irregularities*.

Restatement (penyajian kembali) dalam akuntansi terjadi sebagai hasil dari penemuan *accounting irregularities*, atau secara formal dapat disebut sebagai "koreksi" dari laporan keuangan perusahaan. *Accounting irregularities* dapat menandakan bahwa laporan keuangan tidak dapat diandalkan dan mengandung informasi yang salah. Dalam melakukan *restatement* perusahaan, terkadang akuntan menemukan hal-hal yang memerlukan perubahan karena kesalahan pencatatan, perubahan kebijakan, penerapan peraturan baru, maupun karena adanya kelalaian dalam perhitungan dan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen.

Palmrose *et. al.* (2001) menunjukkan bahwa *restatement* dilakukan untuk keuntungan para pemegang saham. Defond dan Jiambalvo (1991) menemukan bahwa perusahaan dengan melakukan *restatement* memiliki kepemilikan yang tersebar, pertumbuhan yang rendah, pendapatan laba yang lebih rendah dan kemungkinan memiliki komite audit lebih kecil. Anderson dan Yohn (2001) meneliti bagaimana *restatement* karena kesalahan akuntansi berpengaruh pada pengembalian saham dan meningkatkan asimetri informasi di pasar saham.

Jenis-jenis Accounting Irregularities

Accounting irregularities dapat terjadi dalam laporan keuangan secara fleksibel. Kurangnya kejelasan dan aturan yang membuat suatu penyimpangan sulit dideteksi. Elayan *et. al.* (2002), mengemukakan jenis-jenis utama dalam *accounting irregularities*, sebagai berikut:

1. *Income Overstatement*
Income overstatement merupakan area manipulasi potensial paling umum yang melibatkan penjualan yang meningkat secara artifisial atau entri akuntansi yang tidak tepat menyebabkan pendapatan menjadi terlalu berlebihan.
2. *Understatement of Expenses or Payables*

Understatement of expenses or payables adalah metode yang digunakan untuk meningkatkan laba dengan menurunkan beban atau hutang.

3. *Improper Revenue Recognition*

Improper revenue recognition adalah salah satu cara yang digunakan untuk memanipulasi pendapatan dengan pengakuan yang tidak sesuai.

4. *Time Differentiation*

Time differentiation adalah bentuk lain dari manipulasi dengan waktu pengakuan pendapatan yang berbeda dari yang seharusnya.

Kepemilikan Manajerial dengan Accounting Irregularities

Jensen and Meckling (1976) dalam penelitian Octavia Nicolin dan Arifin Saheni, hal 3, meneliti bahwa kepemilikan manajerial mampu menjadi mekanisme dalam mengatasi konflik keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dan pemegang saham. Dengan kepemilikan saham yang tinggi, membuat manajer secara langsung lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dan menyusun laporan keuangan karena manajer turut menanggung konsekuensi atas tindakannya. Sehingga kebijakan-kebijakan yang dilakukan atau diambil oleh manajer berpengaruh terhadap peningkatan kualitas pelaporan keuangan.

Demikian juga dengan penelitian yang dilakukan Tia Astria, hal 48, menyatakan kepemilikan manajerial berperan membatasi perilaku menyimpang dari manajemen perusahaan. Manajer perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam menjalankan perusahaan, dan melaporkan laporan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang tinggi. Berdasarkan penjelasan dari penelitian-penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1: Kepemilikan Manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap Accounting Irregularities

Kepemilikan Institusional dengan Accounting Irregularities

Fidyati (2004) dalam penelitian Octavia Nicolin, hal 28, menyatakan bahwa investor institusional merupakan pemegang saham yang memiliki pengaruh besar terhadap perusahaan karena kepemilikan sahamnya besar. Dalam hubungannya dengan fungsi monitoring, investor institusional dianggap memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual. Sehingga investor institusional lebih mampu untuk menganalisis laporan keuangan jika manajer melakukan penyimpangan dalam penyajian laporan keuangan. Kepemilikan institusional ini berperan untuk mengawasi perilaku manajer melalui pihak lain sehingga mendorong manajer untuk lebih fokus terhadap kinerja perusahaan, kepemilikan konstitusional mencegah terjadinya *opportunistic* manajer dalam pengelolaan laba perusahaan sehingga integritas laporan keuangan terjaga dengan baik.

Beberapa penelitian seperti: Bushee (1998) dalam Pancawati Hardiningsih, hal 66, [24], Brickley et.all, (1988), Brown dan Maloney (1999) dalam Marcia Millon Cornett et.all, hal 7 berpendapat bahwa kepemilikan saham perusahaan akan memberikan tingkat insentif untuk mengawasi manajer agar bertindak hati-hati. Dengan demikian ada tindakan pengawasan yang dilakukan oleh perusahaan dan pihak institusional terhadap perilaku manajer, yang dapat menekan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan penelitian terdahulu maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H2: Kepemilikan Institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap Accounting Irregularities

Komite Audit dengan Accounting Irregularities

Pelaporan keuangan yang akurat penting untuk efisiensi pasar modal dan penilaian efek yang tepat. Hal ini memungkinkan komite audit untuk membantu dewan komisaris memberikan pandangan atau informasi evaluasi strategi, model bisnis, dan risiko. Serta membuat struktur paket kompensasi yang tepat dan penghargaan berbasis kinerja kompensasi bahwa target yang

telah ditetapkan dipenuhi. Peran komite audit selain untuk membantu dewan komisaris tetapi juga untuk memastikan keakuratan laporan keuangan, seperti: menetapkan parameter untuk kualitas, transparansi, kontrol laporan keuangan dan merekrut auditor eksternal untuk menguji atas kesalahan pernyataan laporan keuangan.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan dibentuknya komite audit, yang salah satunya memastikan laporan keuangan sesuai dengan standar akuntansi, kebijakan, dan konsisten dengan informasi sebenarnya, maka sedikit banyak keberadaan dan efektivitas komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan. Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

H3: Komite Audit berpengaruh negatif terhadap Accounting Irregularities

Komisaris Independen dengan Accounting Irregularities

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang berasal dari luar emiten atau perusahaan publik yang tidak pernah menjadi anggota atau tidak mempunyai afiliasi dengan anggota direksi, anggota dewan komisaris, atau pemegang saham perusahaan dalam perusahaan yang sama. Sebagai komisaris independen harus dapat menjamin agar mekanisme pengawasan berjalan secara efektif dan sesuai peraturan perundang-undangan serta memiliki pengetahuan yang baik mengenai kondisi keuangan perusahaan.

Beberapa penelitian terdahulu menemukan hubungan positif dalam hal laporan keuangan, seperti Eugene F. Fama dan Michael C. Jensen (1983) dalam Jama'an, hal 14, [16] menyatakan bahwa *non-executive director* (komisaris independen) dapat bertindak sebagai penengah dalam perselisihan yang terjadi di antara para manajer internal dan pengawas kebijakan manajemen serta dapat memberikan nasihat kepada manajemen. Maka dapat disimpulkan bahwa keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan manajemen cenderung lebih berintegritas, karena di dalam perusahaan terdapat badan yang memonitoring secara langsung dan melindungi hak pihak-pihak di luar manajemen. Sesuai dengan penelitian dan penjelasan tersebut maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H4: Komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap Accounting Irregularities

METODOLOGI PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan penulis adalah metode penelitian asosiatif yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.

Variabel Independen (X)

Variabel independen atau variabel bebas adalah variabel yang berdiri sendiri tanpa harus dipengaruhi oleh Variabel lain. Variabel independen yang dimaksud pada penelitian ini adalah faktor-faktor yang diduga dapat mempengaruhi *Manipulation statement fraud*. Adapun faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial diukur menggunakan skala rasio melalui jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar.

$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}}$

Kepemilikan Institusional (X2)

Kepemilikan institusional diukur menggunakan skala rasio melalui jumlah saham institusional dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar atau jumlah saham yang dimiliki institusional dibagi jumlah saham perusahaan yang beredar.

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{jumlah saham yang dimiliki institusional}}{\text{jumlah saham perusahaan yang beredar}}$$

Komite Audit (Audsiz = X3)

Penghitungan komite audit dalam penelitian ini diukur dengan menghitung jumlah anggota komite audit dari setiap perusahaan.

$$\text{Komite Audit} = \text{jumlah anggota komite audit}$$

Komisaris Independen (Bdout = X4)

Komisaris independen dapat diperoleh dengan cara menjumlahkan komisaris independen kemudian dibagi dengan jumlah komisaris serta jumlah komite audit. Adapun perhitungan rumusnya adalah sebagai berikut:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Komisaris}}$$

Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen dalam penelitian ini yakni Accounting Irregularities. Variabel Accounting irregularities dalam penelitian ini diproxikan dengan *Restatement*. *Restatement* diukur dengan menggunakan variabel *dummy* yaitu kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan *restatement* dan kode 0 untuk menunjukkan perusahaan yang tidak melakukan *restatement*.

Variabel Pemoderasi

Variabel moderasi dalam penelitian ini menggunakan kualitas Audit. Kualitas audit dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, jika perusahaan diaudit oleh KAP *Big Four* diberi nilai 1, sedangkan perusahaan yang diaudit oleh KAP non *Big four* diberi nilai 0.

Populasi dan Sampel

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia selama periode 2014-2018. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling di mana pengambilan perusahaan sampel dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang sudah *go public* atau terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014 sampai dengan 2018 secara berturut-turut.
2. Data laporan keuangan perusahaan manufaktur tersedia secara berturut-turut untuk tahun pelaporan 2014 sampai dengan 2018.
3. Data diungkapkan secara lengkap mengenai kepemilikan saham manajerial, saham institusional, anggota komisaris independen, komite audit, serta KAP *big four/non big four*.
4. Selama periode penelitian perusahaan tidak mengalami *delisting* di BEI periode tahun 2014-2018.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Metode kepustakaan dapat dilakukan dengan cara mempelajari dokumen serta catatan – catatan yang dimiliki oleh perusahaan, selain itu juga dapat dilakukan dengan cara melakukan studi pustaka dengan berbagai literatur yang terdapat di perpustakaan dan sumber – sumber lainnya.

Data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah data yang berisi tentang data *annual report* dan data untuk mendukung variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah statistic deskriptif dengan menggunakan *software SPSS.24*, analisis data panel dan analisis regresi logistik

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis Regresi Logistik

Karena penelitian ini menggunakan regresi logistik di mana Accounting Irregularities yang diprosikan dengan Restatement (RSTAT) menggunakan variabel *dummy* yaitu 0 untuk perusahaan yang dikategorikan tidak melakukan Restatement dan 1 untuk perusahaan yang melakukan Restatement sehingga persamaan model pertama yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$\text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \alpha + \beta_1 \text{KM} + \beta_2 \text{KI} + \beta_3 \text{AUDSIZE} + \beta_4 \text{BDOUT}$$

Keterangan:

$$\text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \text{RSTAT}$$

α = Konstanta.

$\beta_1 \text{KM}$ = Persentase jumlah saham manajerial

$\beta_2 \text{KI}$ = Persentase jumlah saham institusi β_3

AUDSize = Jumlah komite Audit

$\beta_4 \text{BDOUT}$ = Persentase komisaris independen

Model yang kedua, untuk menguji pengaruh variabel moderasi Kualitas Audit terhadap pengaruh faktor-faktor GCG terhadap Accounting Irregularities (Restatement):

$$\text{Ln} \left(\frac{p}{1-p} \right) = \alpha + \beta_1 \text{KM} * \text{QA} + \beta_2 \text{KI} * \text{QA} + \beta_3 \text{AUDSIZE} * \text{QA} + \beta_4 \text{BDOUT} * \text{QA} \dots (2)$$

Perumusan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah dalam penelitian yang disusun dalam bentuk dua kalimat matematika. Berdasarkan rumusan masalah, maka didapat rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Hipotesis 1

H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.

- H1: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.
2. Hipotesis 2
 H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
 H2: Terdapat pengaruh yang signifikan antara kepemilikan institusional terhadap integritas laporan keuangan.
3. Hipotesis 3
 H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
 H3: Terdapat pengaruh yang signifikan antara komite audit terhadap integritas laporan keuangan.
4. Hipotesis 4
 H0: Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.
 H4: Terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Penelitian

Perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 – 2018. Pemilihan perusahaan manufaktur dalam penelitian didasarkan pada pertimbangan akan homogenitas dalam aktivitas produksinya dan sebagai industri yang menjadi pilar penting dibandingkan dengan kelompok industri yang lain. Sampel di pilih dengan metode *purposive sampling* yang diharapkan dapat mewakili populasinya dan tidak menimbulkan bias bagi tujuan penelitian. Sampel penelitian perusahaan manufaktur dapat dilihat di daftar tabel 1

Tabel 1. Proses seleksi sampel berdasarkan kriteria

Kriteria	Jumlah
Perusahaan manufaktur yang listing di BEI periode 2014-2018	157
Perusahaan keuangan yang tidak lengkap	(45)
Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata uang asing	(32)
Perusahaan manufaktur yang delisting dari BEI periode 2014-2018	(25)
Total perusahaan yang digunakan dalam penelitian	55
Total keseluruhan sampel dalam penelitian (5 tahun)	275

Pada tabel 1 proses seleksi dengan kriteria yang ditetapkan, dengan seleksi tersebut maka terpilih beberapa perusahaan yang berjumlah 55 perusahaan manufaktur di mana sampel dalam penelitian ini adalah 5 tahun dari periode tahun 2014 sampai dengan tahun 2018, maka jumlah keseluruhan adalah 275 *Firm years*.

Variabel Dependen

Accounting irregularities diproksikan dengan *restatement* (penyajian laporan keuangan kembali). *Restatement* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, diberikan nilai 1 jika perusahaan melakukan *restatement* laporan keuangan dan nilai 0 jika perusahaan tidak melakukan *restatement* laporan keuangan.

Tabel 2. *Accounting Irregularities*

No.	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	<i>Restatement</i>
1.	ADES	Akasha Wira International Tbk	2014*	1

	Akasha Wira International Tbk	2015	0
	Akasha Wira International Tbk	2016	0
	Akasha Wira International Tbk	2017	0
	Akasha Wira International Tbk	2018	0

Variabel Independen

Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah sebagai berikut:

Kepemilikan Manajerial (X1)

Kepemilikan manajerial (KM) diukur dengan proporsi kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer, komisaris atau direktur yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan. Perhitungan kepemilikan manajerial dihitung sebagai berikut:

Tabel 3. Perhitungan Kepemilikan Manajerial

NO	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Kepemilikan Manajerial
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	2014	0,001
			2015	0,001
			2016	0,001
			2017	0,001
			2018	0,001

Kepemilikan Institusional (X2)

Kepemilikan institusional diukur dengan menggunakan jumlah kepemilikan saham institusional atau suatu institusi pada akhir tahun dibagi dengan total jumlah saham yang beredar. Perhitungan kepemilikan institusional dihitung sebagai berikut:

Tabel 4. Perhitungan Kepemilikan Institusional

NO	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Kepemilikan Institusional
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	2014	0,672
			2015	0,672
			2016	0,672
			2017	0,672
			2018	0,672

Komite Audit (X3)

Komite audit (AudSize) diukur dengan jumlah komite audit yang ada di dalam perusahaan. Penggunaan perhitungan adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Perhitungan Komite Audit

NO	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Komite Audit
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	2014	3
			2015	3
			2016	3
			2017	3

		2018	3
--	--	------	---

Komisaris Independen (X4)

Perhitungan komisaris independen dihitung dengan pengukuran sebagai berikut:

Tabel 6. Perhitungan Komisaris Independen

NO	Kode	Nama Perusahaan	Tahun	Komisaris Independen
1	ADES	Akasha Wira International Tbk	2014	0,33
			2015	0,33
			2016	0,33
			2017	0,33
			2018	0,33

Variabel Moderasi

Penghitungan kualitas audit (KAP) menggunakan variabel *dummy*, di mana perusahaan yang diaudit oleh KAP *big four* diberi nilai 1 dan jika perusahaan diaudit oleh KAP *non big four* diberi nilai 0.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk melihat atau menggambarkan karakteristik dari data atau sampel yang digunakan. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui nilai *mean*, minimum, maksimum dan standar deviasi dari variabel-variabel penelitian. Statistik deskriptif dalam penelitian ini menggunakan program SPSS 24. Hasil dari uji statistik deskriptif seluruh sampel adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Statistik Deskriptif Sampel Penelitian **Descriptive**

Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error
Accounting Irregularities	275	.00	1.00	.3782	.02930
KM	275	.00	.87	.0718	.01003
KI	275	.00	.98	.6856	.01259
AUDSIZE	275	3.00	5.00	3.1636	.02668
BDOOUT	275	.00	1.00	.4127	.00708
QA	275	.00	1.00	.4364	.02996
Valid N (listwise)	275				

Pada tabel 7 hasil pengolahan data dengan sampel 275 perusahaan telah diperoleh bahwa:

1. Accounting Irregularities

Variabel Accounting Irregularities mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 1, dan nilai rata-rata sebesar 0,3782 dengan standar deviasi sebesar 0,48582..

2. Kepemilikan Manajerial (KM)

Variabel kepemilikan manajerial mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,87 dan nilai rata-rata sebesar 0,0718 dengan standar deviasi 0,16638.

3. Kepemilikan Institusional (KI)

Variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai minimum sebesar 0,00, nilai maksimum sebesar 0,98 dan nilai rata-rata sebesar 0,6856 dengan standar deviasi sebesar 0,20886. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional sebagai institusi dan pengawas terhadap kebijakan atau kinerja para manajemen memiliki proporsi saham rata-rata sebesar 68% suara dalam perusahaan.

4. Komite Audit (AudSize)

Variabel komite audit mempunyai nilai minimum sebesar 3,00, nilai maksimum 5,00, dan nilai rata-rata sebesar 3,163 dengan standar deviasi sebesar 0,44244.

5. Komisaris Independen (Bdout)

Variabel proporsi komisaris independen mempunyai nilai minimum sebesar 0,0 nilai maksimum sebesar 1,00, dan nilai rata-rata sebesar 0,4127 dengan standar deviasi sebesar 0,11745.

6. Kualitas Audit (QA)

Variabel kualitas audit mempunyai nilai minimum sebesar 0,00 nilai maksimum sebesar 1 dan nilai rata-rata 0,4364 dengan standar deviasi sebesar 0,49684. Dalam penelitian rata-rata perusahaan yang diteliti diaudit oleh KAP non Big Four.

Uji Ketetapan Model dengan Data

Dalam penelitian ini metode regresi logistik digunakan untuk menganalisa karakteristik perusahaan manufaktur terhadap *Accounting Irregularities (Restatement)*. Penelitian ini menganalisa peluang perusahaan yang melakukan *restatement* dengan angka 1 dan yang tidak melakukan *restatement* laporan keuangan ditentukan dengan angka 0.

Menilai Kelayakan Model Regresi

Tabel 8. Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	6.949	8	.542

Berdasarkan pada tabel 8 diperoleh bahwa nilai signifikan *Hosmer and Lemeshow's* adalah 0,542 di mana nilai ini lebih besar dari 0,05 ($0,542 > 0,05$), maka H_0 dapat diterima. Hal tersebut berarti bahwa model dapat memprediksi nilai observasi dari data yang ada dan model regresi layak dalam analisis selanjutnya.

Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Hipotesis untuk menilai *model fit* dalam penelitian ini adalah:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Dari hipotesis tersebut agar *model fit* dengan data maka H_0 harus diterima, pengujian hipotesis tersebut berdasarkan fungsi *Likelihood L* yang ditransformasikan menjadi -2LogL (-2LL) dengan tingkat signifikan pada alfa 5%. Ketentuan dalam pengujian ini sebagai berikut:

1. Jika nilai $-2\text{LL} < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model tidak *fit* dengan data.
2. Jika nilai $-2\text{LL} > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya model *fit* dengan data.

Tabel 9. Model

Iteration History ^{a,b,c}		
Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients
		Constant

Step 0	1	156.864	-1.464
	2	152.911	-1.817
	3	152.856	-1.865
	4	152.856	-1.866
a. Constant is included in the model.			
b. Initial -2 Log Likelihood: 152.856			
c. Estimation terminated at iteration number 4 because parameter estimates changed by less than .001.			

Tabel 9 adalah hasil pengolahan data di mana menunjukkan nilai -2LL awal untuk pengujian hipotesis. Di tabel tersebut menunjukkan bahwa nilai -2LL lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak artinya bahwa model fit dengan data. Langkah berikutnya adalah menilai keseluruhan model (*overall model fit*), dilakukan dengan cara membandingkan antara nilai -2LL awal (*Block Number* = 0) dengan nilai -2LL akhir (*Block Number* = 1). Adanya pengurangan -2LL awal dengan -2LL akhir menunjukkan bahwa keseluruhan model *fit* dengan data. Dari hasil tabel di bawah (Tabel 4.13) setelah keseluruhan variabel bebas dimasukkan ke dalam model menunjukkan bahwa nilai -2LL akhir sebesar 59.798. Hal ini menunjukkan adanya penurunan terhadap nilai -2LL, dari semula 99.354 menjadi 59.798. Artinya bahwa keseluruhan model (*overall model fit*) yang dihipotesiskan *fit* dengan data dan penurunan tersebut dapat diartikan bahwa penambahan variabel bebas ke dalam model dapat memperbaiki model fit dan menunjukkan model regresi yang lebih baik. Berikut adalah tabel pengolahan data yang menunjukkan nilai -2LL akhir.

Tabel 10 *Literation History* dengan Variabel Bebas

Iteration History ^{a,b,c,d}							
		-2 Log likelihood	Coefficients				
Iteration			Constant	KM	KI	AUDSIZE	BDOUT
Step 1	1	99.354	-4.820	-4.135	-1.949	1.739	-1.466
	2	72.276	-5.760	-8.592	-4.380	2.689	-3.635
	3	62.913	-5.725	-13.370	-7.086	3.494	-6.394
	4	60.190	-5.612	-17.662	-9.374	4.153	-8.772
	5	59.809	-5.652	-20.135	-10.594	4.511	-9.839
	6	59.798	-5.675	-20.647	-10.837	4.583	-10.025
	7	59.798	-5.676	-20.663	-10.844	4.586	-10.031
	8	59.798	-5.676	-20.663	-10.844	4.586	-10.031
a. Method: Enter							
b. Constant is included in the model.							
c. Initial -2 Log Likelihood: 152.856							
d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.							

Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi akan menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi, di mana hal tersebut dimaksudkan untuk memprediksi kemungkinan *Restatement* Laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel dari tahun 2014-2018

Tabel 11. Matriks klasifikasi

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			Accounting Irregularities		Percentage Correct
			Tidak Melakukan Restatement	Restatement	
Step 1	Accounting Irregularities	Tidak Melakukan Restatement	161	10	94.2
		Restatement	88	16	15.4
	Overall Percentage				64.4

a. The cut value is .500

Pada tabel 11, matriks klasifikasi menunjukkan kekuatan prediksi dari model regresi untuk kemungkinan perusahaan memiliki *restatement* laporan keuangan di mana diprediksi sebanyak 104 sampel perusahaan laporan keuangannya melakukan *restatement*. Sementara kekuatan prediksi untuk perusahaan yang tidak melakukan *restatement* sebesar 94,2% yang artinya bahwa dengan model regresi yang digunakan ada sebanyak 171 sampel perusahaan yang tidak melakukan *restatement* dari total keseluruhan sampel perusahaan. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa kekuatan model prediksi keseluruhan sebesar 64,4%.

Hasil Regresi Model 1

Pada model ini, penelitian akan digunakan untuk menganalisis pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite audit (*Audsize*), Komisaris Independen (*Bdout*), terhadap *Accounting Irregularities (Restatement)*. Untuk menganalisis model regresi ini akan dilakukan beberapa uji yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen. Koefisien determinasi pada regresi logistic dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square yang diperoleh, di mana jika nilainya mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, namun jika mendekati 0 maka tidak *goodness of fit*.

Tabel 12. Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	59.798 ^a	.381	.699

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa model ini memiliki nilai *goodness of fit* sebesar 69,9%. Hal tersebut juga berarti bahwa nilai R Square sebesar 0,699 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen sebesar 69,9% dan sisanya 30,1% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan model regresi logistic. Penggunaan regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini *adalah Accounting Irregularities (Restatement Laporan Keuangan)* yang merupakan variabel kategorial di mana

ESENSI: Jurnal Manajemen Bisnis, Vol. 23 No. 3, 2020
 pengukurannya menggunakan *dummy*. Kode 1 untuk perusahaan yang melakukan restatement dan 0 untuk perusahaan yang kemungkinan tidak melakukan restatement.

Uji G (Omnibus Test of Model Coefficients)

Kriteria yang dilakukan dalam pengujian adalah melihat nilai dari probabilitas *uji chisquare omnibus test* kurang dari 5% (0,05), maka hipotesis H_0 ditolak dan H_a diterima.

Tabel 13. Uji G

Omnibus Tests of Model Coefficients		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	93.058	4	.000
	Block	93.058	4	.000
	Model	93.058	4	.000

Dari tabel di atas diperoleh nilai *chi-square* (penurunan terhadap nilai -2LL) sebesar 93.058 dengan signifikansi 0,000. Nilai signifikansi yang didapatkan lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat dikatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak. Yang artinya secara bersama – sama variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap *Accounting Irregularities*.

Uji Wald

Hasil uji Wald dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Uji Walad

$$RSTAT = -5,676 - 20,663 KM - 10,844 KI + 4,586 Audsize - 10,031 Bdout$$

RSTAT= +1KM+ □ □ □ +3Audsize+ 4Bdout			
Dependen Variabel = Accounting Irregularities			
Variabel:	Prediksi	Koefisien	Sig.
Konstanta	?	-5,679	
Kepemilikan Manajemen (KM)	-	-20.663	0,001***
Kepemilikan Institusional (KI)	-	-10.844	0,000***
Komite Audit (Audsize)	-	4.586	0,000***
Komisaris independen (Bdout)	-	-10.031	0,011**
Nagelkerke R Square		0,699	
Cox & Snell R Square		0,381	
Chi-Square		93,058	
N		275	
*** signifikan pada $\alpha \leq 1\%$, ** signifikan pada $\alpha \leq 5\%$, * signifikan pada $\alpha \leq 10\%$			
Deskripsi Variabel: Accounting Irregularities penyimpangan yang terjadi dalam akuntansi yang berupa tindakan manipulasi, pemalsuan, perubahan catatan akuntansi, kesalahan penyajian serta kesalahan penerapan prinsip akuntansi yang disimbolkan dengan Restatement. KM adalah proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen yang dihitung dengan jumlah saham manajemen dibagi jumlah saham beredar, KI adalah proporsi jumlah saham yang dimiliki oleh institusi dihitung dengan jumlah saham institusi dibagi jumlah saham beredar, Audsize adalah jumlah komite audit dalam suatu perusahaan, BDOUT adalah rasio perbandingan antara dewan komisaris independen dengan jumlah dewan komisaris dalam suatu perusahaan KM, KI, Audsize dan Bdout merupakan proksi dari GCG.			

Hubungan Kepemilikan Manajerial (KM) terhadap Accounting Irregularities

Kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan jumlah saham kepemilikan manajemen menunjukkan nilai koefisien sebesar -20.663 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,1$. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang diproksikan dengan jumlah saham kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap accounting irregularities pada level 1% yang diukur dengan *R-Stat* dengan arah negatif berarti bahwa dengan kepemilikan saham manajemen perusahaan yang besar maka manajemen perusahaan akan terdorong untuk tetap meningkatkan kinerjanya terutama dalam menyajikan laporan keuangan dan membuat mereka turut bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan dengan tidak memanipulasi data karena mereka juga merupakan pemilik dari perusahaan tersebut sehingga tidak melakukan restatement.

Hasil penelitian ini sama dengan hipotesis yang menduga ada hubungan dan berpengaruh negatif antara kepemilikan manajerial terhadap *Accounting Irregularities*.

Hubungan Kepemilikan Institusional (KI) terhadap Accounting Irregularities

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan diperoleh nilai koefisien sebesar -10.884 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan pada level 1%.

Dengan hasil nilai koefisien regresi yang negatif, yang juga sama dengan hipotesis awal menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dianggap mampu untuk mengawasi kegiatan perusahaan terutama dalam hal kebijakan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Kepemilikan institusional yang tinggi akan menghasilkan pengawasan yang lebih intensif sehingga dapat menurunkan perilaku *opportunistic manager*.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Jensen dan Meckling (1976), Tia Astria dan M. Didik Ardiyanto (2011) yang menemukan adanya pengaruh signifikan antara kepemilikan institusional dengan *Accounting Irregularities*. Kepemilikan institusional yang tinggi dapat membatasi manajer dalam melakukan manajemen laba dan dapat mengurangi peluang *restatement* laporan keuangan. Pengawasan yang optimal dapat memperkecil peluang terjadinya tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajer, sehingga manajer akan bertindak hati-hati dalam mengambil keputusan.

Hubungan Komite Audit (Audsiz) terhadap Accounting Irregularities.

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan atas proksi jumlah komite audit (*audsize*) memiliki nilai signifikan sebesar $0,00 < 0,1$ dengan koefisien sebesar 4,586 menunjukkan bahwa *audsize* berpengaruh signifikan positif pada level 1%. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komite audit, maka akan semakin tidak melakukan *restatement*. Hal ini bisa terjadi karena keberadaan komite audit kurang dapat memfasilitasi komunikasi antar pembuat laporan keuangan dan memastikan terpenuhinya standar, atau dengan kata lain, fungsi komite audit sebagai pengawas dan penelaah laporan keuangan serta sebagai fasilitator dalam mengkomunikasikan hal-hal yang berhubungan dengan audit kepada dewan direksi tidak berjalan dengan seharusnya. Sehingga, komite audit kurang mampu dalam mengurangi kecurangan terhadap pelaporan keuangan dan meningkatkan peningkatan dalam pengawasan proses pembuatan laporan keuangan, sehingga meningkatkan peluang dilakukan *restatement*.

Hubungan Komisaris Independen (Bdout) Terhadap Accounting Irregularities

Hasil pengujian hipotesis dengan proksi rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) terhadap *Accounting Irregularities* dapat dilihat pada tabel 4.16 yang menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,011 dengan koefisien sebesar -10.031 yang artinya BDOUT berpengaruh signifikan pada level 5% dengan arah negatif terhadap *Accounting Irregularities* hal tersebut sejalan dengan prediksi bahwa semakin banyak dewan komisaris independen semakin kecil peluang terjadinya *restatement*.

Sehingga, dengan adanya komisaris independen dalam suatu perusahaan maka kepatuhan dalam pembuatan laporan keuangannya akan meningkat, karena telah ada badan pengawas yang mengawasi pembuatan laporan keuangan tersebut yang dilakukan oleh pihak manajemen

agar tidak merugikan atau menyesatkan pengguna laporan keuangan tersebut. Hasil penelitian ini juga sesuai dengan teori agensi, yaitu terjadinya asimetri informasi atau konflik kepentingan antara *agent* dan *principal* ditandai dengan adanya tingkat kecurangan yang menguntungkan *agent* dengan memanipulasi laporan keuangan (Pravidya, 2018).

Hasil Regresi Model 2

Pada model ini, penelitian akan digunakan untuk menganalisis seberapa besar Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Komite audit (*Audsize*), Komisaris Independen (*Bdout*) terhadap *Accounting Irregularities* dengan variabel moderasi Kualitas Audit. Untuk menganalisis model regresi ini akan dilakukan beberapa uji yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi pada regresi logistic dapat dilihat pada nilai Nagelkerke R Square yang diperoleh, di mana jika nilainya mendekati 1 maka model dianggap semakin *goodness of fit*, namun jika mendekati 0 maka tidak *goodness of fit*.

Tabel 15. Koefisien determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	113.467 ^a	.393	.608

a. Estimation terminated at iteration number 9 because parameter estimates changed by less than .001.

Pada tabel di atas menunjukkan bahwa model ini memiliki nilai *goodness of fit* sebesar 60,8%. Hal tersebut juga berarti bahwa nilai R Square sebesar 0,608 yang artinya dengan keberadaan variabel moderasi berakibat pada variabel independen mampu menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependen sebesar 60,8% dan sisanya 39,2% dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar model penelitian ini.

Uji G

Penelitian regresi logistik ini menggunakan uji G dengan tabel 16 sebagai berikut:

Tabel 16. Uji G

Omnibus Tests of Model Coefficients				
		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	104.757	8	.000
	Block	104.757	8	.000
	Model	104.757	8	.000

Dari output SPSS, didapat nilai Chi Square hitung sebesar 104.757, dengan DF = 8, dan probabilitas = 0,05 maka diperoleh nilai Chi Square tabel sebesar 15.5073 yang berarti Chi Square hitung (104.757) > Chi Square tabel (15.5073) atau tingkat signifikansi 0,000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komite audit, komisaris independen, terhadap *accounting irregularities* dengan moderasi Kualitas Audit.

Uji Wald

Dalam regresi logistik, uji t digantikan dengan uji wald. Uji ini memiliki karakteristik yang sama dengan uji t. Untuk menguji signifikansi koefisien dari setiap variabel independen digunakan wald, dengan tingkat signifikansi sebesar *alpha* = 0,05.

Tabel 17. $RStat = -9.962 - 48.831 KM*QA - 24.523 KI*QA + 2.645 Audsize*QA + 15.472Bdout*QA$

RSTAT= + ₁ KM*QA + ₂ KI*QA + ₃ Audsize * QA+ ₄ Bdout*QA			
Dependen Variabel = Accounting Irregularities			
Variabel:	Prediksi	Koefisien	Sig.
Konstanta	?	-9.962	
Kepemilikan manajemen (KM)*QA	+/-	-48.831	0,208
Kepemilikan institusional (KI)*QA	+/-	-24.523	0,026**
Komite Audit (Audsize)*QA	+/-	2.645	0,316
Komisaris independen (Bdout)*QA	+/-	15.472	0,121
Kepemilikan manajemen (KM)	-	-10.765	0,088*
Kepemilikan institusional (KI)	-	1.489	0,421
Komite Audit (Audsize)	-	4.325	0,001***
Komisaris independen (Bdout)	-	-14.936	0,006***
Nagelkerke R Square		0,608	
Cox & Snell R Square		0,392	
Chi-Square		104.757	
N		275	
*** signifikan pada $\alpha \leq 1\%$, ** signifikan pada $\alpha \leq 5\%$, * signifikan pada $\alpha \leq 10\%$			

Hasil Penelitian

Berdasarkan uji Wald yang telah dilakukan dengan moderasi Kualitas Audit, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tabel uji wald yang telah dilakukan, pengaruh Kepemilikan manajerial sebelum dimoderasi yang diprosikan dengan jumlah saham kepemilikan manajemen menunjukkan nilai koefisien sebesar -20.663 dengan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,1$. Hasil ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial yang diprosikan dengan jumlah saham kepemilikan manajemen berpengaruh signifikan terhadap *Accounting Irregularities* yang diukur dengan *RStat* dengan arah negatif. Setelah dimoderasi Kualitas Audit proksi Kepemilikan manajemen menunjukkan koefisien -9.962 dengan arah negatif dan tidak berpengaruh signifikan artinya keberadaan kualitas audit sebagai variabel moderasi memperlemah hubungan antara kepemilikan manajerial dengan *Accounting Irregularities* artinya dengan keberadaan kualitas audit besarnya kepemilikan manajerial tidak mempengaruhi manajemen dalam menyusun laporan keuangan yang bebas dari bias sehingga tidak terjadi *Restatement*.

Hasil penelitian Variabel Kepemilikan Instiusional sebelum dimoderasi dengan kualitas audit diperoleh nilai koefisien sebesar -10.844 dengan nilai signifikansi sebesar $0,000 < 0,01$ ini menunjukkan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap *Accounting Irregularities*. Dengan hasil nilai koefisien regresi yang negatif, menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dianggap mampu untuk mengawasi kegiatan perusahaan terutama dalam hal kebijakan manajemen dalam menyajikan laporan keuangan. Setelah diomoderasi dengan Kualitas Audit variabel kepemilikan institusional menunjukkan hasil nilai koefisien sebesar -43.831 dengan signifikansi $0,026 < 0,05$ artinya dengan keberadaan kualitas audit memperlemah pengaruh antara kepemilikan institusional dengan *Accounting Irregularities*.

Hasil pengujian hipotesis yang dilakukan atas proksi jumlah komite audit (*audsize*) sebelum dimoderasi memiliki nilai signifikan sebesar $0,000 < 0,1$ dengan koefisien sebesar 4.586 menunjukkan bahwa *audsize* berpengaruh signifikan dengan arah positif. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan hipotesis yang dibangun oleh penulis yang menyatakan bahwa semakin banyak jumlah komite audit, maka akan semakin kecil peluang terjadinya *Restatement*. Hasil pengujian setelah dimoderasi kualitas audit menghasilkan koefisien 2.645 dengan arah positif artinya keberadaan kualitas audit memperkuat fungsi komite audit sebagai alat control dalam membantu dewan komisaris dalam memastikan penyusunan laporan keuangan yang kredibel, tetapi tidak berpengaruh dengan signifikansi sebesar $0,316 > 0,1$ pada $\alpha = 10\%$. Artinya dengan keberadaan kualitas audit peran komite audit yang kurang efektif tergantikan dengan masuknya KAP sebagai alat kontrol dalam membantu dewan komisaris untuk pengawasan.

Hasil pengujian hipotesis dengan proksi rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOIT) terhadap *Accounting Irregularities* menunjukkan nilai signifikan sebesar 0,011 dengan koefisien sebesar -10.031 yang artinya BDOIT berpengaruh signifikan pada level 5% dengan arah negatif Berdasarkan hasil tabel uji wald yang telah dilakukan dengan variabel moderasi, diperoleh nilai koefisien sebesar 15.472 dengan nilai signifikansi sebesar $0,121 > 0,1$. Dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari 10% berarti komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *Accounting Irregularities*. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris independen yang diproksikan dengan jumlah komisaris independen dibagi dengan dewan komisaris yang ada pada perusahaan ternyata tidak dapat mempengaruhi *accounting irregularities* artinya dengan keberadaan kualitas audit sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh variabel BDOIT terhadap *Restatement*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengujian yang menghubungkan variabel Kepemilikan manajemen, Kepemilikan institusional, Komite audit, Komisaris independen, terhadap *Accounting Irregularities*, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Accounting Irregularities*, ternyata secara signifikan dipengaruhi oleh Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan institusional, Komite Audit dan Komisaris independen. Kepemilikan Manajemen yang diproksikan dengan jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen berpengaruh negatif signifikan terhadap *Accounting Irregularities* dengan tingkat signifikansi $0,001 < 0,01$ (pada $\alpha=1\%$). Kepemilikan Institusional yang diproksikan dengan jumlah lembar saham yang dimiliki institusi berpengaruh negatif signifikan terhadap *Accounting Irregularities* dengan signifikansi $0,000 < 0,01$ (pada $\alpha=1\%$) dengan nilai koefisien -10.844. Komite Audit yang diproksikan dengan jumlah komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap *Accounting Irregularities* dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,01$ dengan nilai koefisien 4.586. Sedangkan Komisaris independen yang diprosikan dengan BDOIT berpengaruh positif signifikan terhadap *Accounting Irregularities* dengan nilai signifikansi $0,011 < 0,05$ (pada $\alpha=5\%$) dengan nilai koefisien -10.031. Hal ini menunjukkan bahwa Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan institusi, Komite Audit dan Komisaris independen, merupakan informasi yang berguna bagi para investor dan para stake holder pemakai laporan keuangan dan faktor-faktor tersebut menjadi bahan pertimbangan para investor dan para stake holder guna mendapat informasi yang lebih relevan mengenai penyajian laporan keuangan perusahaan yang kredibel..
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Accounting Irregularities* dengan variabel moderasi kualitas audit memperlemah pengaruh variabel Kepemilikan Manajemen, Kepemilikan institusional, Komite Audit dan Komisaris independen dan Profitabilitas dengan asumsi bahwa perusahaan yang diaudit oleh KAP Big four memiliki laporan keuangan yang berkualitas dan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus R. Sartono. *Manajemen Keuangan: Teori Dan Aplikasi*. Edisi Keempat. BPFE. Jakarta. 2010.
- Akbar Yulianto Edisi 10, Salemba Empat, Jakarta, 2006
- Alvin A. Arens, Randal J. Elder, Mark S. Beasley. *Auditing Dan Jasa Assurance*. Erlangga. Jakarta. 2008.
- Dr. Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Raja Grafindo Persada, Jakarta 2008 [6] Dwi Prastowo, *Analisis Laporan Keuangan*, Edisi Kedua. Penerbit YKPN, 2004
- Elayan, Fayez A., Jingyu Li, dan Thomas O. Meyer. 2002. *Accounting Irregularities, Management Compensation Structure and Information Asymmetry*. Albany
- Eugene F. Brigham Dan Joel F. Houston, *Manajemen Keuangan*, Terjemahan Ali Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Penerbit Undip, Semarang, 2006
- Indonesian Institute For Corporate Governance, Good Corporate Governance Dalam Perspektif Manajemen Strategik*, Katalog Dalam Terbitan, 2009
- Jaswadi. 2013. *Corporate Governance and Accounting Irregularities: Evidence from the two-tier board structure in Indonesia*. Australia: Victoria University.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling. 1976. *The Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure*. *Journal of Financial and Economics* 3 Vol. 3, No. 4: 305-360.
- Luciana Spica Almilia, *Reaksi Pasar Publikasi Corporate Governance Perception Index Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta*, Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang, 2006
- Paulus Basuki Hadiprajitno, *Struktur Kepemilikan, Mekanisme Tata Kelola Perusahaan, Dan Biaya Keagenan Di Indonesia (Studi Empirik Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia)*, *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*: 97 – 127/ Vol.9/No.2/Mei 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, Edisi Kedua Belas,, Pennerbit Alfabeta, Bandung 2008
- Sukrisno Agoes. *Auditing*. Salemba Empat. Jakarta. 2013.
- Tjiptono Darmadji Dan Hendry M. Fakhruddin. 2011. *Pasar Modal Di Indonesia*. Salemba Empat, Jakarta, 2011
- Tuanakotta, Theodorus. M. 2010. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigatif*. Jakarta: Salemba Empat. University.